

Pertemuan Agung Filsafat dan Tasawuf

Endang Syarif Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah, Tasikmalaya

endangsh001@gmail.com

Received : 20/01/2022, Revised:18/02/2022, Approved:27/02/2022

Abstrak

Salah satu penyebab kemunduran islam adalah jauhnya umat islam dari pengetahuan filsafat dan tasawuf. Dampak dari menjauhi filsafat, umat islam mundur dalam pengetahuan sain, sehingga kebanyakan negara islam berada dalam posisi negara berkembang. Dampak dari menjauhi tasawuf, umat islam kesulitan merasakan ihsan, sehingga terhambat lahirnya ulama-ulama pewaris Nabi Muhammad Saw, yang suka di sebut para wali Allah yang ditakuti dan disegani manusia muslim maupun non muslim, karena limpahan karaomahnya. Tulisan sederhana ini, berharap dapat membangunkan tidur panjang umat islam, yang senantiasa membenturkan pengetahuan filsafat dan tasawuf, yang telah berlangsung lama, terutama semenjak dibenturkannya ulama – ulama yang menguasai filsafat dan tasawuf, seperti Imam Ghazali dan Ibnu Rusd dan lain-lain. Sehingga sampai saat ini jarang ditemukan, pengetahuan filsafat yang di kaji dalam pesantren yang mendalami tasawuf. Atau pengetahuan tasawuf, jarang ditemukan dalam kajian filsafat. Padahal dalam pengetahuan tasawuf, ada golongan yang disebut tasawuf falsafi. Semoga, tulisan sederhana ini dapat memberikan daya tarik kembali bagi umat islam untuk mendalami filsafat dan tasawuf.

Kata Kunci: *filsafat, tasawuf, tasawuf falsafi*

Pendahuluan

Analisa Ahmad Tafsir terhadap pemikiran Kant tentang pengertian rasional, menunjukan keterbatasan akal manusia, yang hanya mampu memahami hukum alam. Akal manusia tidak mungkin mampu memahami sesuatu yang di luar hukum alam. Dengan demikian, filsafat yang selalu mencari hakikat segala sesuatu dengan menggunakan akal, tidak mungkin dapat menemukan hakikat sesuatu di luar hukum alam. Seperti, filsafat tidak mungkin dapat menemukan hubungan sebab akibat, antara tongkat Nabi Musa dengan terbelahnya air laut. Karena membelah air laut dengan tongkat tidak rasional dan berada di luar hukum alam. Apalagi memahami perjalanan isro mi'raj, dari tempat berlakunya hukum alam yaitu dari mekah ke masij al-aqsho dalam satu malam, kemudian naek ke alam di luar hukum alam yaitu ke sidrotul muntaha menemui Allah Swt (Tafsir, 2015).

Analisa tersebut, dapat juga dipahami untuk membatalkan anggapan bahwa, agama adalah akal (*Addinu hua aqlu*). Kalau agama di sebut dengan akal, maka semua ajaran yang

ada dalam agama harus rasional, atau dapat terpikirkan oleh setiap akal manusia. Apakah akal mampu memikirkan keberadaan surga yang tidak mempergunakan hukum sebab akibat, atau hukum alam? Apakah akal manusia mampu memahami keberadaan Allah Swt yang tidak ada umpamanya di dunia ini? Banyak sekali dalam ajaran agama, dalam hal ini agama Islam, yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Hal ini, dengan jelas dapat disimpulkan, bahwa agama adalah akal, merupakan pendapat yang keliru dan dapat menyesatkan bagi manusia yang akan menjalankan agama secara menyeluruh atau *kaffah*. Tapi, bila dikatakan sebagian agama harus dapat dimengerti oleh akal, maka kita dapat menerimanya.

Sokrates menggambarkan bahwa semua yang nampak dalam dinding gua, hanya merupakan bayang-bayang, sedangkan yang benar-benar nyata berada di luar gua. Plato menjelaskan dengan lebih rinci, bahwa yang dimaksud dunia bayang-bayang adalah semua yang dapat dilihat oleh indra, dan sesuatu yang benar-benar nyata adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh akalnya. Menurut Plato pemikiran atau pengetahuan yang dihasilkan oleh akal jauh lebih tinggi, bila dibandingkan dengan pengetahuan Indra. Dengan demikian, menurut Plato agama harus dapat dipahami oleh akal, karena hanya akal yang mampu mengetahui Yang Baik, bukan yang lain (Semith & William, 1991).

Sokrates maupun Plato, sepakat bahwa kebenaran dan kebaikan hanya dapat diperoleh melalui akal. Tidak ada sedikitpun ruang bagi hati manusia untuk dapat berperan dalam memahami agama. Dengan demikian, Tuhan pun dipahami dan diketahui keberadaannya, hanya sebatas kemampuan akal manusia saja. Benda-benda yang terlihat di luar gua, yang mendapatkan cahaya matahari, hanya gambaran benda-benda yang telah dipahami oleh akal manusia. Keimanan kepada Tuhan sudah dianggap benar, bila akal manusia mampu memahami dengan rasional adanya keberadaan Tuhan, bukan karena hati manusia dapat bertemu dan menyaksikan keberadaan Tuhan melalui perjalanan ruhaninya. Dengan demikian, filsafat tetap bertahan dalam egonya, bahwa Tuhan pun dapat dipahami dengan batasan hukum alam yang ada dalam sebab akibat. Segala sesuatu yang ada di alam raya ini merupakan bayang-bayang dari ide-ide yang dihasilkan pemikiran mendalam akal. Dan keberadaan Tuhan, pada akhirnya dikatagorikan kepada alam ide tersebut. Itu sebagai bukti bahwa akhir dari pemikiran akal adalah dunia ide, dan tidak mampu mencapai pemikiran diluar ide, atau keberadaan Tuhan yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, tulisan ini akan menjelaskan persoalan yang bisa mempertemukan antara pengetahuan yang diperoleh akal manusia yang dibatasi hukum alam atau hukum sebab akibat, dengan pengetahuan yang diperoleh hati dari luar hukum alam atau di luar

hukum sebab akibat. Sehingga pengetahuan yang dihasilkan oleh kecerdasan akal dan hati, dapat dipahami dengan logis.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Filsafat

Kalau ingin mengetahui filsafat, menurut Hatta dan Langeveld, sebaiknya berpikirlah secara mendalam tentang segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, maka ia akan paham apa itu pengertian filsafat. Seperti seseorang yang ingin tahu gula, tidak perlu didefinisikan, tapi cicipilah gula tersebut, maka dia akan tahu apa itu definisi gula. Seperti orang yang ingin tahu pantai, tidak perlu didefinisikan, tapi bawalah dia ke pantai, maka dia akan mengetahui definisi pantai. Hal ini menunjukkan bahwa, segala sesuatu yang ada akan menunjukkan keberadaan dirinya agar dapat dikenali oleh akal manusia (Tafsir, 2015).

Keberadaan segala sesuatu yang menunjukkan hakikat jati dirinya, kemudian dipertajam oleh pemikiran seorang sufi yang bernama, Syihabudin Yahya Syuhrowardi al-Isyroq, yang meninggal di Suria tahun 1191. Beliau mengatakan dalam Kitab Hikmah Al-Isroq, sebagai berikut;

ان كان في الوجود ما لا يحتاج إلى تعرفه وشرحه فهو الظاهر ولا شيء اظهر من النور فلا شيء اغنى منه عن التعرى
النور كله في نفسه لا يختلف حقيقته إلا بالكمال والنقصان

فالنور المجرد الغني واحد وهو نور الانوار وما دونه يحتاج عليه ومنه وجوده فلا ند له ولا مثل له وهو القاهر
لكل شيء ولا يقهره ولا يقاومه شيء اذ كل قهر وقوة وكمال مستقاد منه

Terjemah bebas; “Apabila dalam yang wujud itu tidak memerlukan definisi dan penjelasan, maka wujud tersebut disebut dohir, atau nampak. tidak ada sesuatu yang lebih jelas wujudnya dari pada cahaya. Maka cahaya tidak memerlukan definisi atau penjelasan (Syuhrowardi, 1373).

Setiap cahaya, pada hakekatnya dalam dirinya tidak ada perbedaan, kecuali hanya kesempurnaan dan kekuarangan.

Cahaya mujarod yang tidak memerlukan yang lain itu hanya satu, dia adalah cahaya di atas cahaya, setiap yang ada sesudahnya sangat membutuhkannya, dan dari cahaya mujarod semua yang ada mewujud, cahaya mujarod tidak ada bilangan dan yang menyerupainya. Cahaya mujarod adalah cahaya yang memaksa setiap segala sesuatu, dan tidak ada satupun yang dapat memaksanya. Dan tidak ada satupun yang mampu memberikan kekuatan kepadanya, karena semua paksaan, kekuatan dan kesempurnaan, berasal darinya”.

Dengan demikian filsafat menurut Syuhrowardi al-Isrok tidak perlu di definisikan, karena filsafat adalah wujud pengetahuan, sedangkan setiap yang wujud merupakan cahaya,

dan tidak ada yang lebih jelas untuk dikenal selain cahaya. Semua cahaya tidak ada perbedaan, cahaya hanya satu. Hanya saja ada cahaya sempurna, yang menjadi sumber cahaya-cahaya, dan ada cahaya yang kurang sempurna. Cahaya sempurna, disebut dengan cahaya di atas cahaya, cahaya *muqoddas* atau cahaya *mujarod*. Tidak ada sesuatupun yang dapat memaksa cahaya *mujarod*, tetapi cahaya *mujarod* dapat memaksa segala sesuatu, karena segala sesuatu berasal dari cahaya *mujarod*, dan akan kembali kepada cahaya *mujarod*. Oleh karena itu, ketika kita dipertemukan dengan segala sesuatu, maka cahaya kita dan cahaya segala sesuatu akan bersatu, maka jadilah semakin terang dan memahaminya. Itulah sebabnya, kalau ingin mengetahui filsafat, tidak perlu mencari definisi filsafat sebanyak-banyaknya, tapi berpikirlah secara mendalam tentang segala sesuatu, sebagai bukti kita sedang berdekatan dengan filsafat, dan menyatukan cahaya dalam diri dengan cahaya filsafat, sehingga cahayanya semakin terang, dan pada akhirnya akan paham apa itu pengertian filsafat.

Poedjawijatna (*Pembimbing ke Alam Filsafat*, 1974:11) mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan akal pikiran belaka. Hasbullah Bakry (*Sistematik Filsafat*, 1971: 11) mengatakan bahwa, filsafat sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu (Tafsir, 2015) .

Kedua definisi ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki batasan khusus yaitu kecerdasan akal, dan menyelidiki sebab yang mendalam dari segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Walaupun filsafat memikirkan Tuhan, tetapi pemikirannya dibatasi dengan pemahaman akal, dan pemahaman akal tidak akan keluar dari hukum alam yang terdiri dari sebab dan akibat. Oleh karena itu, bila pemikiranya tidak rasional, karena tidak sesuai hukum alam, atau sebab akibat, seperti api tidak membakar Nabi Ibrahim, Nabi Musa membelah lautan dengan tongkat, dan pengikut Nabi Sulaiman dapat memindahkan istana Ratu Bilkis dalam kedipan mata, tidak termasuk pengetahuan filsafat.

Sebagai seorang ahli di bidang filsafat, Ahmad Tafsir mampu menggambarkan filsafat secara sederhana, tetapi dapat menjelaskan filsafat secara rinci dan mudah dipahami. Filsafat adalah berpikir secara mendalam tentang objek yang abstrak, yaitu jeruk secara umum, dan melahirkan hasil pemikiran yang abstrak yaitu gen jeruk yang menjadi hukum yang tidak terlihat bagi jeruk yang harus berbuah jeruk. Adapun yang menjadi ukuran kebenarannya adalah rasional, bila rasional, maka benar, dan bila tidak rasional, salah. Hasil

pemikirannya, harus tetap abstrak, tidak boleh dapat dibuktikan secara empirik, dan bila hasil pemikirannya dapat dibuktikan secara empirik, tidak disebut pengetahuan filsafat lagi, tetapi berubah menjadi pengetahuan sain (Tafsir, 2015).

Pengertian Tasawuf

Penjelasan yang sederhana, tapi sangat mudah dipahami, menunjukkan keluasan ilmu yang Ahmad Tafsir miliki dalam bidang filsafat. Kelemahan filsafat yang mengandalkan rasional telah beliau temukan, dengan ketidak mampuan akal dalam memahami di luar hukum alam. Bahkan, karena pengetahuan filsafat sangat dibatasi oleh hukum alam, dalam memikirkan Tuhan juga selalu terbelenggu oleh sebab dan akibat yang ada di hukum alam.

Disamping itu, beliau menyampaikan adanya pengetahuan lain, yang lebih tinggi dari filsafat, yang tidak terbelenggu oleh jeratan hukum alam, yaitu pengetahuan logis-suprasional yang disebut pengetahuan mistik. Kalau pengetahuan logis rasional yang disebut filsafat diperoleh dengan menggunakan kecerdasan akal, maka pengetahuan logis-suprasional yang disebut pengetahuan mistik, diperoleh dengan kecerdasan hati. Dengan demikian, kecerdasan hati, lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan yang diperoleh oleh akal. Karena dengan kecerdasan hati, manusia dapat memahami sesuatu yang diluar hukum alam (Tafsir, 2015).

Pengertian tasawuf yang dijelaskan oleh Hujwiri merupakan pemahaman tasawuf dari segi makna kata asal tasawuf, yang bisa diartikan orang yang suka berpakaian wool, sebagai gambaran ketidakpedulian mereka pada pujian manusia terhadap keadaan mereka. Orang yang suka berada di barisan paling depan dalam beribadah, sebagai gambaran bahwa mereka lebih mengutamakan segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah, untuk memperlihatkan rasa cintanya yang besar kepada Allah Swt. Orang-orang yang suka duduk diserambi mesjid Nabi Muhammad Saw, untuk memperlihatkan kesiapan dan keihlasan mereka dalam menerima tugas cuci dari Nabi Muhammad Saw, dalam keadaan apapun. Dengan demikian, dari segi bahasa, tasawuf dapat memiliki pengertian supra rasional yang tidak dipahami akal rasional bahwa, “ Tasawuf adalah sebuah ajaran yang lebih mengutamakan dan menyambut gembira masa depan akhirat dari pada masa kini, dunia yang akan ditinggalkan”.

Gambaran tasawuf yang disampaikan Junayd merupakan pemahaman tasawuf secara istilah. *Pertama*, Gambaran tasawuf seperti kedermawanan Nabi Ibrahim yang mau menyembelih anaknya Ismail mengandung pengertian, tasawuf adalah ajaran atau pengetahuan untuk mencintai Allah dari pada segala sesuatu selain-Nya. Walaupun anak

sediri yang sangat dicintainya, bila harus dikorbankan, untuk mempertahankan atau membuktikan rasa cintanya kepada Allah, dia lakukan.

Kedua, Tasawuf yang digambarkan seperti kepasrahan Nabi Ismail yang menyerahkan hidupnya kepada Allah, dengan menghiklaskan dirinya disembelih oleh ayahnya Nabi Irahim. Ini memberikan pengertian tasawuf adalah pengetahuan untuk menundukan kekuatan nafsu keakuan diri, dalam upaya memperoleh keridoan Allah Swt.

Ketiga, tasawuf digambarkan kesabaran Ayub menahan penderitaan penyakit gatal dan kecemburuhan Yang Maha Pemurah. Ini menjelaskan bahwa tasawuf adalah pengetahuan tentang rido terhadap segala sesuatu yang menimpa dirinya, baik suka maupun duka, baik bencana maupun anugrah, karena itu semua untuk menguatkan tauhid kita kepada Allah yang Maha Pencemburu.

Ke empat, tasawuf digambarkan dengan perlambangan Zakaria, yang menerima sabda Tuhan, ‘ Kau tak akan berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan menggunakan lambang-lambang’. Ini menunjukan bahwa tasawuf adalah pengetahuan untuk memahami bahasa perlambang. Dengan pengetahuan tasawuf, seseorang dapat menjelajahi sesuatu yang di luar hukum alam, yaitu alam malakut jabarut dan lahit. ketika seseorang kembali lagi ke alam mulki, atau tempat berlakunya hukum alam, maka dia akan menggunakan bahasa perlambang, karena kalau menggunakan bahasa yang sebenarnya, tentu akan membingungkan manusia yang masih menggunakan kecerdasan akalnya. Disamping itu, bahasa perlambang dapat digunakan untuk menyembunyikan pengetahuan yang sebenarnya, agar tidak ditiru dan disalah gunakan oleh yang bukan ahlinya. Sehingga dari segi bahasa, seorang sufi, akan mengetahui tingkat bahasa setiap orang, terutama membedakan manusia yang menggunakan bahasa perlambang dan bukan.

Ke lima, tasawuf yang digambarkan dengan keasingan Yunus, yang merupakan orang asing di negerinya sendiri, dan terasing di tengah-tengah kaumnya sendiri. Hal ini menunjukan bahwa tasawuf adalah pengetahuan tentang keihlasan, dan tidak mau terlihat kebaikannya di hadapan manusia. Semakin terkubur, kebaikan salik dari mata manusia, maka makom salik akan semakin tinggi, bagaikan akar pohon, yang semakin menghunjam ke tanah, maka batang dan daun pohon semakin rindang serta menjulang ke langit.

Ke enam, tasawuf digambarkan dengan sifat penziarah Isa, yang begitu melepaskan keduniawian, sehingga hanya menyimpan sebuah mangkuk dan sebuah sisir – mangkuk itu pun dibuangnya ketika ia melihat seseorang minum dari telapak tangannya, dan juga sisirnya ketika dilihatnya, seseorang menyisir rambut dengan jari-jarinya. Ini menunjukan bahwa tasawuf adalah pengetahuan tentang upaya melepaskan diri dari jeratan dunia yang

sementara. Sebab satu buah mangkuk saja yang menjadi penghalang antara kita dengan Allah Swt, karena rasa suka dan mempertahankan mangkuk menjadi miliknya, sudah cukup membuat Allah Swt cemburu. Persoalannya bukan pada besar kecilnya sebuah benda, tetapi kepada pengaruh benda tersebut terhadap hati seorang salik. Walaupun memiliki harta yang melimpah, tetapi tidak ada pengaruh terhadap hati, dalam menjalin hubungan dengan Allah Swt, maka Allah Swt tidak akan merasa cemburu.

Ke tujuh, tasawuf digambarkan dengan pemakaian jubah wool oleh Musa. Pakaian yang terbuat dari wool merupakan pakaian yang paling sederhana di zaman Nabi Musa. Ini menunjukkan bahwa tasawuf adalah pengetahuan yang lebih mengutamakan kesucian ruhani dari pada keindahan jasmani. Seorang sufi tidak akan merasa terhina dengan memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kaen wool. Tetapi seorang sufi, bisa merasa malu, bila memakai pakaian yang indah dan mahal, karena takut terseret kepada rasa yang ingin di puji oleh sesama manusia.

Ke delapan, tasawuf digambarkan dengan kesengsaraan Nabi Muhammad Saw, yang dianugrahi kunci segala harta yang ada di muka bumi oleh Tuhan, sabdaNya, ‘Jangan menyusahkan diri sendiri, tapi nikmati semua kemewahan dengan harga ini’, namun jawabnya, ‘ Ya Allah, hamba tidak menghendakinya; biarkan hamba sehari kenyang dan sehari lapar’. Ini menunjukkan bahwa pengertian tasawuf adalah pengetahuan untuk dapat memilih kehidupan sederhana, dalam berbagai kesempatan yang memungkinkan untuk berlaku mewah, karena hatinya ingin memiliki banyak waktu bercumbu dengan Allah Swt. Sedangkan kemewahan, akan banyak menyita waktu Salik dan menyempitkan waktu bersama Allah Swt. Untuk itulah, Nabi Muhammad memilih satu hari kenyang dan satu hari lapar, untuk membentuk keseimbangan antara jasmani dan ruhani, serta keseimbangan perhatian antara menghadap Allah Swt, dengan perhatian mengurus dunia (Schimmel, 1975).

Ke delapan pemahaman tasawuf yang disampaikan Syehk Junayd, menunjukkan bahwa tasawuf merupakan pengetahuan yang logis - supra – rasional, yang tidak dapat terbaca sebelumnya oleh akal yang rasional. Akal yang rasional, tidak mungkin dapat membaca kelebihan dan keagungan sikap Nabi Muhammad Saw, yang menolak gunung uhud menjadi emas, pada saat beliau sedang membutuhkan dana untuk perjuangannya. Akal yang cerdas sekalipun, tidak mungkin dapat membenarkan sikap Nabi Ibrahim yang membunuh anak tercintanya, karena perintah dalam mimpi yang berulang-ulang. Pemikiran filsafat, tidak mungkin membenarkan sikap Nabi Ismail, yang memasrahkan nyawanya untuk disembelih ayahnya, dalam upaya memenuhi perintah yang ada dalam mimpi ayahnya.

Semua peristiwa ini hanya dapat dipahami oleh kecerdasan hati atau supra rasional. Ini menunjukan, bahwa pengetahuan supra rasional lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan pengetahuan filsafat yang rasional.

Syeh Abdul Qodir adalah seorang wali Allah yang mendapatkan gelar *sulthon aulia* atau rajanya para wali, dan keajaiban karomahnya selalu dibacakan oleh berbagai jamaah tarekat yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, semua yang disampaikan Beliau dalam menjelaskan pengertian tasawuf, tentu semakin memberikan pemahaman yang benar-benar nyata tentang makna tasawuf. Beliau tidak ikut-ikutan membahas asal usul kata tasawuf, tetapi menjelaskan pengertian tasawuf melalui penafsiranya dari empat huruf yang ada dalam tasawuf. Tasawuf menurut Syeh Abdul Qodir Jaelani adalah pengetahuan mengenai tobat, mensucikan hati, menjadi wali dan fana. Ke empat langkah dalam tasawuf tersebut, merupakan pengetahuan supra rasional yang tidak akan mampu terpikirkan oleh akal yang rasioanal. Akal selalu memikirkan sesuatu yang berkaitan dengan hukum alam, sementara taubat mengembalikan manusia menghadap kepada sesuatu yang di luar hukum alam, yaitu Tuhan. Bukankah itu bertolak belakang dengan hukum alam? Membersihkan hati, sama saja dengan menghidupkan hati agar mampu melihat dan merasakan segala sesuatu yang di luar hukum alam, karena hati yang bersih bagaikan kaca yang bening, bila ditutup dari luar, maka kaca akan memantulkan bayangan yang ada di dalam. Begitu juga hati yang bersih, bila penglihatan ke hukum alamnya di tutup, maka yang terlihat adalah segala sesuatu yang diluar hukum alam. Wali adalah gambaran manusia yang tidak ada rasa takut terhadap selain Allah Swt, dan tidak pernah merasakan bersedih pada saat terkena berbagai musibah dan kesulitan. Hilangnya rasa takut seseorang, apalagi terhadap bencana atau kesulitan hukum alam yang akan dihadapi, merupakan sesuatu yang supta rasional, atau tidak akan dipahami oleh akal yang rasional. Apalagi, hilangnya rasa sedih seseorang, saat dikenai musibah dan kesulitan, itu menunjukan kejadian yang di luar hukum alam. *Fana fillah* adalah hilangnya diri seorang salik yang berada di hukum alam, dan hadirnya salik yang di luar hukum alam. Sehingga keberadaan salik tidak pernah tergambar oleh akal yang rasional, karena penglihatan salik menjadi penglihatan yang supra rasional, pendengaran salik menjadi supra rasional, dan perkataan salikpun menjadi perkataan supra rasional (Jaelani, 1971).

Dari semua pengertian tasawuf, akhirnya kita bisa paham, bahwa tasawuf adalah pengetahuan untuk menghidupkan hati agar dapat melihat segala sesuatu yang ada di diluar hukum alam. Hati hanya bisa hidup, bila dibersihkan melalui talqin. Hati yang bersih bagaikan kaca jendela rumah yang bersih, kemudian di tutup bagian luarnya, maka akan tampak seluruh bagian dalam rumah pada kaca tersebut. Begitu juga halnya dengan hati kita,

bila ditutup semua penglihatan hati kita dari dunia, maka yang akan terlihat oleh hati adalah akhirat. Bila penglihatan hati kita ditutup dari luar diri kita, maka yang terlihat adalah diri kita sendiri, sehingga kita akan mengenal diri kita sendiri. Dan barang siapa yang mengenal dirinya, dia akan mengenal Tuhan. Sedangkan orang yang sudah mengenal Tuhan, maka dirinya akan merasa bodoh, karena malu menyaksikan ilmu Tuhan yang sangat luas.

Persamaan dan perbedaan antara tasawuf dan filsafat

Dari semua pengertian filsafat dan tasawuf, akhirnya kita dapat melihat persamaan dan perbedaan filsafat dan tasawuf.

1. Persamaan filsafat dan tasawuf

- a. Berpikir secara mendalam dengan menggunakan akal yang rasional (filsafat) dan menggunakan kecerdasan hati (tasawuf) adalah sama-sama dianjurkan dalam al-Qur'an. Contoh ayat al-Qur'an yang mengharuskan menggunakan akal yang rasional dan hati yang cerdas, sebagai berikut;

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِيمَانِ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَّنَ الْكُبَّةَ أَفَلَا تَعْقُلُونَ ﴾ ٤٤

Artinya: Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk mengerjakan kebaikan, sedangkan kamu sendiri melupakan kewajibanmu sendiri, padahal kamu sedang membaca al-Kitab. Apakah kamu sekalian tidak berpikir? (QS. Al-Baqoroh : 44)

Ayat ini secara halus dan santun mengkritik orang-orang yang tidak menggunakan akal yang rasional dalam perbuatannya. Sehingga mereka menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan dirinya sendiri tidak melakukannya atau melupakannya. Seandainya mereka menggunakan kecerdasan akalnya, tentu akan melakukan kebaikan yang dianjurkan dalam al-Kitab, terlebih dahulu oleh dirinya sendiri, baru kemudian setelah dirasakan, mengajak atau menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan. Karena akal yang cerdas akan memahami bahwa, perbuatan baik akan berakibat baik bagi dirinya. Kalau perbuatan baik itu tidak dilakukannya, berarti dia membiarkan keburukan menimpa dirinya, dan sikap tersebut tidak rasional.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمْ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْنِيُونَ

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka telah mendustakan. (QS. Al-Baqoroh : 10)

Ayat ini menjelaskan dengan tegas, bahwa manusia yang tidak menerima ajaran Tuhan adalah manusia yang memiliki hati yang sakit. Dan sakit hatinya akan terus bertambah bila terus menerus mendustakan ajaran Tuhan, dengan merasakan rasa sakit yang

teramat pedih. Akal yang cerdas, tidak mungkin memahami bahwa kebohongan akan menyiksa dan menyakiti seseorang, karena itu bukan hukum alam. Oleh sebab itu, hati harus digunakan untuk memahaminya, agar manusia tidak merasakan siksa yang sangat pedih.

- a. Filsafat dan tasawuf merupakan pengetahuan. Filsafat merupakan pengetahuan rasional yang dibatasi hukum alam dan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dan tasawuf merupakan pengetahuan yang supra rasional, atau pengetahuan mistik, karena memahami sesuatu yang ada di luar hukum alam.
- b. Filsafat dan tasawuf sama-sama logis. Filsafat adalah logis rasional, sedangkan tasawuf adalah logis supra rasional.
- c. Walaupun filsafat menggunakan akal, dan tasawuf menggunakan hati, akal dan hati sama-sama berada dalam setiap individu manusia. Dengan demikian filsafat dan tasawuf, sama-sama dibutuhkan dan tidak boleh dihilangkan salah satunya dalam diri manusia. Menghilangkan filsafat, dunia akan hilang dari genggaman, menghilangkan tasawuf, akhirat akan menjadi penderitaan.

Perbedaan filsafat dan tasawuf

- a. Filsafat merupakan pengetahuan rasional yang dibatasi hukum alam, sedangkan tasawuf merupakan pengetahuan supra rasional yang memahami sesuatu yang ada di luar hukum alam.
- b. Filsafat menggunakan kecerdasan akal, sedangkan tasawuf menggunakan kecerdasan hati.
- c. Filsafat dapat melahirkan pengetahuan sain untuk mempermudah manusia dalam bekerja, sedangkan tasawuf akan melahirkan ahlak atau budi pekerti kepada seluruh alam, sehingga semua yang ada di alam akan melayaninya dengan baik.
- d. Filsafat tidak akan dapat mencerdaskan hati, sedangkan tasawuf dapat mencerdaskan hati dan akal.
- e. Dengan filsafat akan meraih kesuksesan dunia dan akan terputus dari kenikmatan akhirat, sedangkan dengan tasawuf dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Dan Tasawuf

Menurut Ahmad Tafsir, “Ontologi membicarakan hakikat (segala sesuatu); Ini berupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu”(Tafsir, 2015). Oleh karena itu berbicara tentang ontologi filsafat, sama juga dengan membahas pengertian filsafat, yang telah di bahas dalam bab sebelumnya. Jadi, ontologi filsafat dapat diartikan sebagai pemikiran

mendalam dan rasional tentang segala sesuatu tetapi tidak dapat dibuktikan secara empiris. Tapi, walaupun mampu membicarakan segala sesuatu sampai kepada hakekatnya, tetapi hanya sebatas hukum alam. Artinya, ontologi filsafat, tidak akan mampu memahami hakikat di luar hukum Allah. Walaupun keberadaan Tuhan dibicarakan, Tuhan menjadi terkerangkeng oleh waktu, tempat, gerak, dan materi, serta dengan keterkaitanya dengan sebab dan akibat.

Berbicara mengenai asal usul hakikat tasawuf, bukan membahas asal usul kata tasawuf, tetapi membahas hakikat dari ajaran tasawuf. Oleh karena itu, Syeh Abdul Qodir Jaelani yang menjadi gurunya para wali, tidak membahas tasawuf dari asal usul katanya, tetapi dari makna hakikat yang disimbolkan oleh ke empat huruf tasawuf, sebagaimana yang telah di bahas dalam pengertian tasawuf. Sehingga Beliau tidak terjebak oleh cerita-cerita yang dikarang orang-orang yang justru akan menghancurkan makna tasawuf itu sendiri. Seperti tasawuf diambil dari kata yang berarti wol, atau kain tebal yang biasa dipake orang-orang miskin. Dengan memposisikan seorang sufi harus miskin dan terhina di hadapan manusia, yang akan menimbulkan masalah baru yang lebih berbahaya, seperti persoalan sebagai berikut; Apakah seorang sufi yang mulia di sisi Allah, harus menempati posisi terhina di tengah-tengah masyarakat? Apakah dunia terlarang bagi orang sufi? Hal ini tentu akan bertentangan dengan beberapa ayat al-Qur'an.

Epistemologi itu membahas tiga hal pokok, yaitu objek yang akan di bahas, cara memperoleh pengetahuan dari objek tersebut, dan ukuran kebenaran yang digunakan dalam menilai pengetahuan tersebut. Dengan demikian, epistemologi filsafat adalah pengetahuan mengenai objek filsafat, cara mendapatkan pengetahuan filsafat dan ukuran kebenaran filsafat (Tafsir, 2015).

a. Objek Filsafat

Isi filsafat sangat ditentukan oleh objeknya. Kalau yang dipikirkan secara mendalamnya adalah masalah pendidikan maka akan disebut filsafat pendidikan. Kalau yang dipikikannya masalah yang berkaitan dengan Tuhan, maka filsafatnya disebut dengan filsafat ketuhanan. Begitulah seterusnya, sebagaimana yang dijelaskan Ahman Tafsir dalam buku "Filsafat Ilmu"(Tafsir, 2015). Dengan demikian, objek filsafat sangat luas, karena mencakup segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Objek filsafat lebih luas dari pada sain, karena sain hanya membahas segala sesuatu yang ada, dan tidak mampu membahas segala sesuatu yang mungkin ada. Sebab segala sesuatu yang mungkin ada tidak dapat dibuktikan secara empirik, atau dapat terlihat oleh indra.

b. Cara Memperoleh Pengetahuan Filsafat

Para filosof lebih mementingkan cara memperoleh pengetahuannya dari pada pengetahuan itu sendiri. Artinya, lebih menghargai proses dari pada hasil. Oleh karena itu, mereka akan membahas cara memperoleh pengetahuan secara serius, sebelum mencari pengetahuan, sebagai bukti pertanggungjawaban mereka, dan kehati-hatian mereka dalam memperoleh pengetahuan. Adapun cara memperoleh pengetahuan filsafat, para filosof melakukan olah pikir, atau berpikir secara mendalam tentang sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indra manusia. Artinya, walaupun objek yang dipikirkannya adalah sesuatu yang ada, atau sesuatu yang nyata terlihat indra, tetapi tetap saja pengetahuan yang dicarinya adalah sesuatu yang abstrak. Sesuai penjelasan Ahmad Tafsir sebagai berikut; Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan filsafat? Dengan berpikir secara mendalam, tentang sesuatu yang abstrak. Mungkin juga objek pemikirannya sesuatu yang kongkrit, tetapi yang hendak diketahuinya ialah bagian “di belakang” objek kongkrit itu. *Dus* abstrak juga.

Secara mendalam artinya ia hendak mengetahui bagian yang abstrak sesuatu itu, ia ingin mengetahui sedalam-dalamnya. Kapan pengetahuannya itu dikatakan mendalam? Dikatakan mendalam tatkala ia sudah berhenti sampai tanda tanya. Dia tidak dapat maju lagi, disitulah orang berhenti, dan ia telah mengetahui sesuatu itu secara mendalam. Jadi jelas, mendalam bagi seseorang, belum tentu mendalam bagi orang lain (Tafsir, 2015).

c. Ukuran Kebenaran Filsafat

Dari penjelasan Ahmad Tafsir, sangat jelas sekali, bahwa ukuran dari kebenaran filsafat adalah logis dan abstrak. Sebab kalau logis dan empiris (tidak abstrak) adalah sain. Hal ini juga menunjukkan bahwa, kebenaran teori filsafat, sangat ditentukan oleh logis tidaknya teori tersebut. Dan karena filsafat lebih mementingkan proses dari pada hasil, maka kebenaran teori filsafat seratus persen ditentukan oleh kebenaran argumennya. Bobot teori filsafat terletak pada argumennya, bukan pada teori yang dihasilkannya (Tafsir, 2015).

Epistemologi tasawuf adalah pengetahuan mengenai objek dari ilmu tasawuf, bagaimana cara ilmu tasawuf memperoleh pengetahuan dari objek tersebut, dan bagaimana cara mengukur kebenaran ilmu tasawuf.

a. Objek Ilmu Tasawuf

Pengetahuan menurut Ahmad Tafsir ada tiga, yaitu pengetahuan sain, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Pengetahuan sain adalah pengetahuan yang rasional dan dapat dibuktikan secara empirik. Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan logis dan rasional tetapi tidak dapat dibuktikan secara empirik. Dan pengetahuan mistik adalah pengetahuan logis yang supra rasional (Tafsir, 2015).

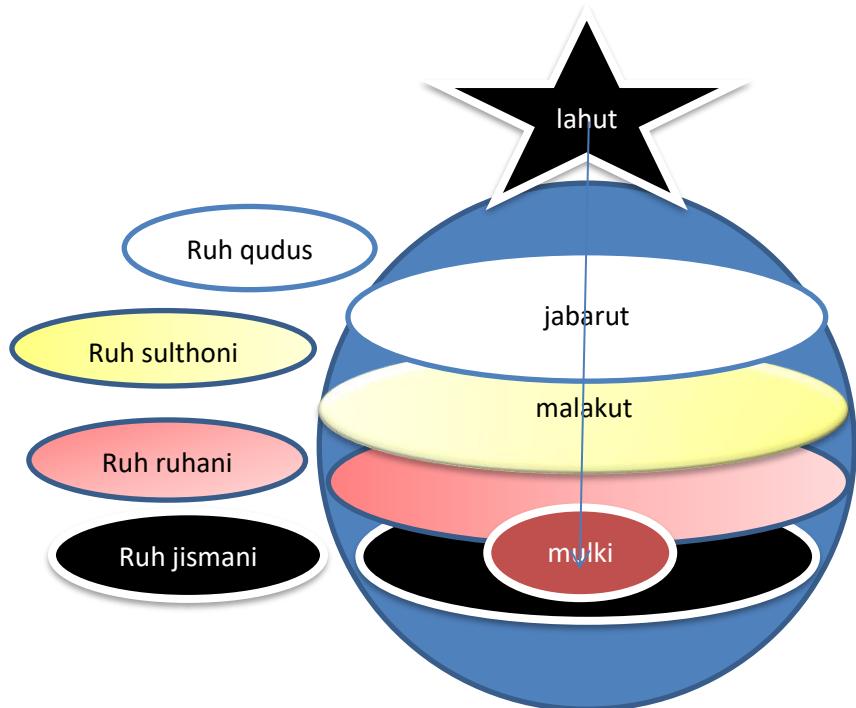
Dari penjelasan di atas, tasawuf termasuk kepada pengetahuan mistik yang logis supra rasional. Dengan demikian yang menjadi objek ilmu tasawuf adalah diluar hukum alam, atau diluar hukum sebab akibat. Bisa juga dikatakan bahwa, ilmu sain objeknya dibatasi oleh sesuatu yang empirik, filsafat objeknya dibatasi oleh hukum alam, walaupun yang dibahasnya segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Dan tasawuf objeknya lebih luas dari ilmu sain dan ilmu filsafat, karena objeknya diluar hukum alam. Dalam bukunya "Filsafat Ilmu", Ahmad Tafsir tidak memberikan secara rinci mengenai segala sesuatu yang diluar hukum alam, karena ilmu yang digunakan Ahmad Tafsir dalam buku tersebut adalah ilmu filsafatnya, bukan ilmu tasawufnya.

Syeh Abdul Qodir Jaelani membagi alam kepada empat bagian, yaitu alam mulki, alam malakut, alam jabarut, dan alam lahit. sebagaimana perkataannya;

كما قال الله تعالى "ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ السَّافَلِينَ" (التين: ٥) يعني انزلهم اولاً من عالم اللاهوت الى عالم الجبروت والبسهم الله تعالى بنور الجبروت كسوة بين حرميin و هو الروح السلطاني ثم انزلهم بهذه الكسوة الى عالم الملكوت ثم كساهم بنور الملكوت و هو الروح الروانى ثم انزلهم الى عالم الملك وكساهم بنور الملك و هو الروح الجسمانى ثم خلق الله الاجساد كما قال الله تعالى "مِنْهَا خَلَقَنَاكُمْ" (طه: ٥) ثم امر الله تعالى الارواح ان تدخل فى الاجساد فدخلت بامر الله تعالى كما قال الله تعالى "وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي" (الحجر: ٤)

Syeh Abdul Qodir Jaelani dalam kitab "Sirur Asror" dengan tegas menjelaskan bahwa keberadaan dunia atau hukum alam berada di alam mulki, dan ruh yang digunakan manusia ketika berada dalam alam mulki adalah ruh jismani. Sedangkan alam yang diluar hukum alam ada tiga, yaitu *pertama*, alam malakut, dengan ruh yang bisa masuk ke alam malakut disebut ruh ruhani. *Kedua*, alam jabarut dengan ruh manusia yang bisa memasukinya disebut ruh sulthoni. *Ketiga*, alam lahit dengan ruh yang bisa memasukinya disebut ruh qudsi. Dengan demikian objek dari ilmu

tasawuf adalah alam malakut, alam jabarut dan alam lahut, termasuk tiga ruh manusia yang bisa memasuki ketiga alam tersebut, yaitu ruh ruhani, ruh sulthoni dan ruh qudsi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan bagan di bawah ini (Jaelani, 1971).



Gambar 1.1 bagan ruh manusia

b. Cara Memperoleh Ilmu Tasawuf

Untuk memperoleh pengetahuan dari objek ilmu tasawuf, yaitu di luar hukum alam atau untuk mengetahui alam malakut, jabarut dan lahut, serta mengenal ruh ruhani, ruh sulthoni dan ruh qudsi, seseorang harus menggunakan hatinya, dengan jalan dibersihkan dan di buka penglihatannya, sehingga hatinya dapat menyaksikan dengan jelas tanpa ada keraguan, sebagaimana perkataan Syeh Abdul Qodir Jaelani bahwa;

قال الله تعالى : ومن كان في هذه اعمى فهو في الآخرة اعمى و اضل سبيلا (الاسراء : آية 72) والمراد منه عمي القلب كما قال الله تعالى : فاعنها لا تعمى الابصر ولكن تعمى القلوب التي في الصدور (الحج : آية 45) و سبب اعماء ظلمات الحجب والغفلة والنسيان بسبب بعد العهد من ربها و سبب الغفلة : الجهل من حقيقة الامر الالهي و سبب الجهل : استيلاء الصفات الظلمانية عليه كالكبر والحقد والحسد والبخل والعجب والغيبة والنفيه وكذب ونحو ذلك

Artinya: Allah Ta'ala berfirman: "Barang siapa yang ketika di dunia buta, maka di diakhirkatnya juga akan buta, dan jalannya akan semakin tersesat". Yang dimaksud dengan buta, adalah buta mata hati, sebagaimana firman Allah ta'ala: " Maka sesungguhnya dia tidak buta kedua matanya, tetapi buta mata hatinya yang berada di

dalam dada". Adapun yang menjadi sebab kebutaan, adalah adanya penghalang kegelapan, lalei dan lupa, karena jauh dengan petunjuk Tuhannya. Dan penyebab lalei atau lupa adalah, karena bodoh tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat yang berkaitan dengan Tuhannya. Sedangkan yang menjadi sebab kebodohnya adalah mengutamakan sifat-sifat kegelapan dalam dirinya, seperti sombong, dengki, hasud, pelit, ujub, gibah, nanimah, suka berdusta, dan lain-lain (Jaelani, 1971).

Manusia yang tidak mampu mempergunakan mata hatinya untuk melihat di luar hukum alam, yaitu malakut, jabarut dan lahut, pada saat ini, atau di dunia, maka setelah meninggal juga akan tetap buta, bahkan akan lebih tersesat. Adapun yang menjadi penyebab kebutaan hati adalah kegelapan yang terlihat oleh mata hati, karena keberadaannya jauh dengan Tuhan, atau lalai dan melupakan Tuhan. Untuk memperoleh ilmu tasawuf, peran Tuhan lebih banyak terlihat dari pada peran manusia. Artinya, lebih dominan peran kasih sayang Tuhan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dari pada usaha yang dilakukan manusia dalam membersihkan hatinya. Sebagaimana hadis qudsi yang mengatakan;

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rosulullah Saw bersabda, "Allah Swt berfirman, 'Aku sesuai prasangka hambaku kepada Ku'. Aku bersamanya ketika ia berzdikir kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam dirinya, niscaya Aku ingat pula kepadanya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku di tengah-tengah rombongan, niscaya Aku ingat pula kepadanya dalam rombongan yang lebih baik dari pada rombongan itu. Jika ia mendekati-Ku satu jengkal, niscaya Aku akan mendekatinya satu hasta. Jika ia mendekati-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekatinya satu depa. Jika ia datang kepada-Ku sambil berjalan, niscaya Aku datang kepadanya sambil berlari". (H.r. Bukhori, Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah) (Al-'Alawi, n.d.).

c. Ukuran Kebenaran Ilmu Tasawuf

Untuk mengukur kebenaran ilmu tasawuf adalah ungkapan pengalaman kesaksian hati pada saat berada di alam malakut, jabarut dan lahut, serta ungkapan pengalaman hati pada saat mengenal ruh ruhani, ruh sulthoni dan ruh quodus. Sebagaimana Ibnu Athoillah yang mengatakan;

لَا يَعْلَمُ قَدْرَ انوارِ الْقُلُوبِ وَالْاَسْرَارِ إِلَّا فِي غَيْبِ الْمَلْكُوتِ كَمَا لَا تَظْهَرُ انوارُ السَّمَاوَاتِ إِلَّا فِي شَهَادَةِ الْمَلَكِ

Artinya: Tidak dapat diketahui kadar berbagai cahaya hati dan rahasia-rahasiyahnya, kecuali di dalam alam malakut yang gaib, seperti halnya cahaya langit (benda langit) kecuali dapat dilihat di alam mulki (secara kasat mata) (Ibnu & Abu Fajar, 2005).

Ukuran cahaya hati dan rahasiahnya, tidak akan diketahui kecuali oleh seseorang yang berada di alam malakut, sebagaimana seseorang akan melihat cahaya dunia pada saat berada di dunia. Artinya, bagi seseorang yang sudah mengetahui alam malakut, maka dia akan mengetahui orang lain yang sedang berbicara alam malakut, walaupun dalam bentuk perumpamaan atau simbol. Seperti kita akan mengetahui seseorang yang bercerita tentang cahaya dunia, atau apa saja yang terlihat di dunia, karena kita sedang berada di dunia. Dengan demikian, ukuran kebenaran ilmu tasawuf adalah memiliki kemampuan untuk menceritakan atau membahas alam malakut, jabarut dan lahit, dengan tanpa keraguan karena dia telah menyaksikannya.

Aksiologi Filsafat Dan Tasawuf

Aksiologi akan membahas peran dan kegunaan dari sebuah pengetahuan. Dengan demikian, aksiologi filsafat adalah peran dan kegunaan dari pengetahuan filsafat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir dalam buku “Filsafat Ilmu”, yang menjelaskan epistemologi pengetahuan filsafat sebagai berikut, “ Di sini diuraikan dua hal, pertama kegunaan pengetahuan filsafat dan kedua cara filsafat menyelesaikan masalah”(Tafsir, 2015).

Mengetahui teori filsafat amat perlu, karena dunia dibentuk oleh teori-teori itu. Jika anda tidak senang Komunisme maka anda harus mengetahui Marxisme, karena teori filsafat untuk komunisme itu ada dalam Marxisme. Jika anda menyenangi ajaan Syi'ah Dua Belas di Iran, maka anda hendaknya mengetahui Filsafat Mulla Shandra. Begitulah kira-kira. Dan jika anda hendak membentuk dunia, baik dunia besar maupun dunia kecil (diri sendiri), maka anda tidak dapat mengelak dari penggunaan teori filsafat. Jadi, mengetahui teori-teori filsafat amatlah perlu. Filsafat sebagai teori filsafat juga perlu dipelajari oleh orang-orang yang akan mengajar dalam bidang filsafat (Tafsir, 2015).

Jelas sekali, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teori-teori yang dihasilkan filsafat itu sangat berguna bagi kepentingan manusia. Untuk mewujudkan berbagai rencana besar manusia, tidak perlu lagi repot-repot berpikir, cukup berangkat dari teori-teori yang telah ditemukan oleh filsafat. Kalau mau membangun daerah yang berhasil dalam bidang ekonomi, maka berangkatlah dari teori-teori yang ada di filsafat ekonomi. Kalau seseorang ingin menjadi ilmuwan sukses, berangkatlah dari teori-teori yang ada dalam filsafat ilmu, begitulah seterusnya.

Pengetahuan filsafat merupakan kumpulan teori-teori tentang segala sesuatu yang ada di dunia. Dengan demikian pengetahuan filsafat sangat diperlukan untuk manusia dalam

mengatur dunia ini. Keberhasilan manusia dalam meraih kesuksesan dunia, akan sangat mudah, bila menguasai pengetahuan filsafat. Bagaikan kita mengharapkan binatang mendekat, dengan cara kita menyiapkan makanan kesukaannya.

Kegunaan filsafat yang tidak kalah pentingnya bagi manusia adalah dapat digunakan sebagai metode menyelesaikan masalah, baik pribadi maupun masyarakat. Kalau pribadi, misalnya kenapa kita selalu melakukan perbuatan seks bebas, yang jelas-jelas dimusuhi masyarakat dimana kita tinggal. Apakah kita terpengaruh oleh ajaran Hedonisme yang selalu mengejar kenikmatan? Atau kita termasuk orang yang ingin memenuhi kebutuhan secara pragmatis, tidak mau dipersulit dengan tanggung jawab yang merepotkan dan berkesinambungan? Semua persoalan tersebut harus kita jawab, bila menginginkan perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Bila telah ditemukan jawaban yang logis dan dapat diterima dengan akal kita, bahwa dengan mengejar kenikmatan semata, kita hidup tidak akan merasa puas, dan tidak akan menyadari ketika badan semakin melemah dan tidak berdaya untuk mengejar kenikmatan lagi, karena berbagai penyakit akan mudah memasuki badan kita, bila kita terus menerus melakukan seks bebas. Bahkan pada akhirnya, kenikmatan seks, akan tidak dapat dirasakan lagi kenikmatannya. Dari pemahaman ini, kita akan beralih dari kenikmatan sesaat, menuju kepada kenikmatan yang lebih panjang, dengan penuh perencanaan, dan seterusnya, sehingga lambat laun kita dengan suka rela akan meninggalkan kenikmatan seks bebas tersebut. Artinya, dengan pemikiran filsafat, kita akan mampu merubah diri ke arah yang lebih baik dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan (Tafsir, 2015).

Allah Swt berfirman: “Dan Aku Tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Yang dimaksud *liya’budun* (menyembah kepada-Ku) di atas adalah untuk *ma’rifat* kepada-Ku. Karena siapa yang tidak *ma’rifat* kepada Allah bagaimana mungkin ia dapat menyembah-Nya. *Ma’rifat* dapat terwujud dengan menyibak tirai penghalang berupa nafsu dari cermin hati dengan membeningkan hati tersebut, seseorang akan melihat pada cermin itu keindahan harta yang tersimpan dalam *sirr*, dalam kedalaman hati. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman: “Aku adalah ‘harta tersimpan’ lalu aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan mahluk agar Aku dikenal”(Arifin, 2005).

Pada saat anak-anak, kita akan dimaklumi atau dimaapkan, bila ibadah yang dilakukan hanya ikut-ikutan saja. Pada saat remaja, kita akan dituntut untuk mengerti makna dari ibadah yang kita lakukan. Dan setelah dewasa, kita harus tahu siapa sebenarnya yang kita ibadahi. Seandainya kita tidak tahu siapa yang akan kita ibadahi, lalu bagaimana kita akan memusatkan perhatian kepada-Nya, bagaimana kita bisa ihlas bahwa ibadah itu hanya

untuk-Nya? Itulah sebabnya, Syeh Ahmad Sohibulwafa mengatakan, bahwa makna ibadah adalah ma'rifat atau mengenal Allah Swt. Karena kalau tidak mengenal Allah tidak mungkin seseorang dapat benar-benar melakukan pengabdian kepada Allah Swt. Seandainya seseorang tidak mengenal Allah Swt, lalu apa yang dia bayangkan ketika sholat menghadap Allah Swt. Jangan-jangan hanya konsentrasi kepada bacaannya saja, sedangkan Allah Swt yang menjadi tujuan dari bacaan itu, dia tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, tasawuf sangat berguna untuk meningkatkan kualitas ibadah, sebab dengan tasawuf seseorang diantarkan untuk mengenal Allah Swt.

Kita tahu bersama, bahwa kemampuan akal yang cerdas akan mampu memecahkan masalah dunia yang sulit sekalipun. Tetapi apabila hati kita sedang bersedih atau tertekan dengan himpitan kesulitan, apakah akal kita mampu berpikir cerdas? Kecerdasan akal itu hanya akan terjadi bila memiliki hati yang tenang. Maka para sufi sering menyebut akal sebagai cahaya hati. Sebab akal akan tumpul pada saat hati sedang suram, dan akal semakin cerdas disaat hati sedang tenang. Sebagaimana firman Allah Swt;

اللَّمَّا نَسْرَحَ لَكَ صَدَرَكَ ١ وَوَضَعَنَا عَنْكَ وَزْرَكَ ٢ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهَرَكَ ٣ وَرَعَنَا أَكَذَّبَكَ ٤ فَإِنَّ مَعَ الْغُسْرِ
يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ الْغُسْرِ يُسْرًا ٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ٧ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْجِبْ ٨

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untukmu? Dan Kami telah menyimpan darimu beban beratmu. Yang sangat memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu daya ingatmu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Asy'arh: 1-8)

Untuk memberikan solusi kepada manusia, maka Allah Swt memberikan kelapangan kepada dada manusia, atau ketenangan hatinya. Walaupun manusia diberikan kesulitan yang sangat berat, bila hatinya tenang, maka kecerdasan akalnya akan meningkat, sehingga kesulitan yang besar sekalipun akan ditemukan solusinya, dan kesulitanpun akan terasa menjadi kemudahan. Adapun hati yang tenang, hanya bisa diwujudkan melalui pengetahuan tasawuf.

Pertemuan Filsafat dan Tasawuf dalam Islam

Akal dan hati manusia harus dapat bekerjasama dalam melaksanakan tugasnya di dunia, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ٥٦

Artinya; "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Ad-dariyat : 56)

Ayat ini, akan terasa maknanya yang begitu dalam, dan menjadi petunjuk manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat, bila dipahami dengan pengetahuan filsafat dan tasawuf.

Persoalan yang dapat dipikirkan secara mendalam dari ayat ini adalah penciptaan manusia. Minimal ada dua pertanyaan besar yang harus terjawab oleh akal manusia. Pertama, bagaimana proses penciptaan manusia? Kedua, apakah manusia tercipta secara kebetulan atau ada yang menciptakan?

Kemudian akal harus menerima kekurangannya dalam memikirkan secara mendalam tentang Tuhan. Karena apapun hasilnya dari berpikir yang mendalam tentang Tuhan, akan senantiasa dibatasi oleh hukum sebab dan akibat, atau aturan hukum alam. Dan bila tidak dibatasi oleh sebab dan akibat, maka hasil berpikirnya dianggap tidak rasional. Sedangkan posisi Tuhan berada di luar hukum sebab akibat. Oleh karena itu, keberadaan Tuhan tidak akan terjangkau oleh kecerdasan akal manusia.

Contoh berpikir yang mendalam tentang proses penciptaan manusia, seperti yang dilakukan peneliti jepang yang bernama Kazuo Murakami, yang melakukan penelitian tentang DNA. Setiap satu kilo gram manusia memiliki satu triliun sel. Jadi kalau kita memiliki berat badan tujuh puluh kilo, maka dalam tubuh kita ada tujuh puluh triliun sel yang senantiasa bekerja setiap saat. Setiap sel memiliki struktur yang sama persis dengan sel yang lainnya. Yaitu memiliki empat lapisan sel. Lapisan terluar di sebut membran sel, lapisan ke dua disebut membran nukleus, lapisan ke tiga disebut nukleus, dan bagian terdalam disebut DNA. Pada setiap DNA ada dua untai yang berbentuk sepiral, yang mengandung rumus kimia, berupa huruf, A, T, C, dan G. Huruf tersebut merupakan kode genetik yang menyimpan berbagai informasi untuk kehidupan. Setiap DNA dalam sebuah nukleus dari sebuah sel, memiliki tiga miliar informasi dari huruf-huruf tersebut. Kehidupan kita, sangat tergantung kepada informasi luar biasa yang ada dalam DNA tersebut. Triliunan sel dalam diri, dan triliunan rumus kimia yang ada dalam DNA, walaupun memiliki bentuk yang sama, tetapi memiliki tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas menjadi telinga, tangan, kaki, rambut dan yang lainnya. Persoalannya, apakah persoalan tersebut terjadi kebetulan, atau ada yang mengatur dan membagi tugas? Menurut akal yang cerdas, tidak mungkin triliyunan sel yang bergerak membagi tugas, dan triliyunan rumus kimia yang ada dalam DNA, tidak mungkin tersusun rapih tanpa ada yang merancangnya. Di situlah akal yang cerdas akan mengakui adanya keberadaan Tuhan yang Maha pintar dan Maha Kuasa atas segala sesuatu (Murakami, 2007).

Kata *liya'budun*, yang berarti untuk beribadah, tidak akan mampu dipahami dengan ilmu filsafat, karena dalam makna beribadah ada makna tersembunyi, yaitu harus mengenal Allah Swt. Tidak mungkin dapat beribadah kepada Allah Swt dengan benar tanpa mengenal Allah Swt terlebih dahulu. Dan wujud Allah Swt, tidak mungkin dapat dikenali oleh akal manusia yang dibatasi hukum alam, atau pengetahuan filsafat.

Oleh karena itu, mengenal Allah Swt hanya dapat dilakukan dengan menggunakan hati yang dibimbing ilmu tasawuf. Allah Swt tidak terbayangkan dalam akal manusia, karena wujudnya tidak tertangkap oleh panca indra manusia. Salah satu sebab wujud Allah Swt tidak tertangkap indra manusia adalah “ Allah Swt terlalu dekat dengan manusia”. Saking dekatnya, Allah Swt lebih dekat dengan manusia dari pada urat leher. Sebagaimana firman Allah Swt;

وَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوْسُوْسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ١٦

Artinya; “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”. (QS. Qof : 16)

Allah Swt yang telah menciptakan manusia, mengetahui semua yang dibisikan diri manusia yang tidak diketahui oleh manusia lainnya. Karena keberadaan Allah Swt lebih dekat dari pada urat leher manusia. Kehadiran Allah Swt yang sangat dekat tersebut, tidak dapat tertangkap oleh panca indra dan akal manusia, tetapi akan terasa kehadirannya oleh hati yang mendapat bimbingan dari ilmu tasawuf. Hati itu memiliki dua penglihatan, pertama penglihatan untuk menyaksikan Allah Swt. Kedua, penglihatan untuk menyaksikan segala sesuatu yang ada selain Allah Swt. Ketika mata hati melihat segala sesuatu selain Allah Swt, maka mata hati yang melihat dan merasakan keberadaan Allah Swt akan tertutup. Dan pada saat mata hati yang melihat selain Allah Swt di tutup, maka mata hati yang dapat menyaksikan keberadaan Allah Swt, akan terbuka.

Metode tasawuf untuk membuka mata hati yang menyaksikan Allah Swt dan menutup mata hati yang menyaksikan selain Allah Swt, disebut metode nafi dan isbat. Dalam tarekat qodariyah wa naqsambandiyah di suryalaya tasikmalaya, metode nafy dan isbat, dilakukan dalam zdikir jahar kalimah thayyibah *la ilaha illa Allah*. Kalimah *la ilaha* digunakan untuk menafikan, atau melenyapkan segala sesuatu selain Allah Swt yang dilihat oleh mata hati. Sedangkan kalimah *illa Allah* , digunakan untuk mengisbatkan, atau membuka mata hati yang dapat menyaksikan dan merasakan kehadiran Allah Swt (Arifin, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Atho'illah bahwa;

Bagaimana mungkin hati dapat memancarkan cahaya, sedangkan di dalamnya terlukis gambaran dunia. Atau, bagaimana mungkin hati dapat menuju Allah Swt, kalau ia masih terikat oleh sahwan (keinginan / dunia). Bagaimana hati akan mempunyai keinginan yang kuat agar masuk kepada kehadiran Allah Swt, padahal hati belum suci dari ‘janabah’ kelaleyannya. Atau, bagaimana bisa berharap agar mengerti rahasia-rahasia yang halus, padahal ia belum bertaubat untuk menebus kesalahannya (Ibnu & Abu Fajar, 2005).

Contoh ungkapan manusia yang sudah terbuka hatinya dalam menyaksikan serta merasakan kehadiran Allah Swt, dan tidak terbayangkan atau terpikirkan oleh akal manusia, sebagaimana ungkapan Ibnu Atho’illah dalam kitab al-Hikam;

Tak bisa terbayangkan, jika sesuatu dapat menghalangi-Nya, karena Dia yang menampakan segala sesuatu. Jangan dibayangkan, jika sesuatu dapat menutupi-Nya, sebab Dialah yang tampak dalam segala sesuatu. Bagaimana bisa dibayangkan, kalau sesuatu mampu menghalangi-Nya, sedangkan Dialah yang tampak dalam segala sesuatu. Bagaimana mungkin sesuatu kuasa menghalangi-Nya, padahal Dialah yang tampak untuk segala sesuatu. Bagaimana mungkin kalau sesuatu dapat menghalangi-Nya, sedangkan Dialah yang ada sebelum adanya sesuatu. Bagaimana mungkin jika sesuatu sanggup menghalangi-Nya, jika Dia lebih jelas dari pada segala sesuatu. Bagaimana mungkin sesuatu mampu menghalangi-Nya, sedangkan Dia tunggal, yang tiada disamping-Nya sesuatupun. Bagaimana mungkin jika sesuatu mampu menghalangi-Nya, sedangkan Dia lebih dekat kepadamu dari pada sesuatu. Bagaimana sesuatu dapat menghalangi-Nya, sementara seandainya Dia tidak ada, niscaya tak akan ada segala sesuatu. Betapa ajaib! Bagaimana mungkin keberadaan-Nya bisa tampak dalam ketiadaan. Atau, bagaimana mungkin sesuatu yang baru itu, bisa bersanding dengan yang mendahuluinya(Ibnu & Abu Fajar, 2005) .

Kesimpulan

Pengetahuan filsafat, bila digunakan umat islam untuk memikirkan secara mendalam tentang segala sesuatu selain Allah Swt, atau mahluk, maka dengan mudah akan menemukan kebesaran, keagungan dan kesempurnaan Allah Swt dalam proses penciptaan alam ini. Sehingga keimanan akan semakin meningkat, dan keyakinan kepada Allah Swt akan semakin kuat, karena di semua yang dia lihat dan dia gunakan, akan tampak kehadiran peran kudrat dan iradat Allah Swt di dalamnya. Pengetahuan tasawuf, bila digunakan umat islam untuk membersihkan hati, dengan menutup mata hati yang melihat selain Allah Swt, dan membuka mata hati yang bisa melihat dan merasakan kehadiran Allah Swt dalam segala sesuatu. Maka umat islam akan menyaksikan berbagai rahsia Allah Swt yang terhampar di

hadapannya, yang dapat digunakan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun yang dimaksud penulis dengan pertemuan agung antara filsafat dan tasawuf, adalah menggunakan pengetahuan tasawuf dan filsafat dalam mewujudkan tujuan manusia diciptakan di muka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. filsafat digunakan untuk meningkatkan ilmu tauhid yang dapat memperkuat keimanan. Sedangkan tasawuf digunakan untuk memperkuat perasaan ihsan, yaitu senantiasa merasa melihat Allah Swt dan selalu merasa senantiasa dilihat dan diperhatikan Allah Swt, sehingga ia lebih giat dan khusu dalam melakukan syareat islam. amin

Referensi

- Al-'Alawi, A. M. (n.d.). *Diwan al-'Arif billah Ahmad Musthafa al-'Alawi, dengan ta'liq 'Ashim Ibrahim*. Dar al-kutub al -Islamiyah.
- Arifin, S. S. T. (2005). *"Miftahus Sudur"*, penerjemah Drs. Anding Majahidin, M.Ag. PT Laksana Utama.
- Ibnu, A., & Abu Fajar, A.-Q. (2005). *Intisari kitab al-Hikam*. Gitamedia Press.
- Jaelani, S. A. Q. (1971). *irrul Asror Wamudhohilul Anwar fima Yahtaju ilaihi Abror*. Dar al-kutub al -ilmiyyat.
- Murakami, K. (2007). *DNA*. Mizan.
- Schimmel, A. (1975). *Dimensi Mistik Dalam Islam*, penerjemah Sapardi Djoko Damono. Pustaka Firdaus.
- Semith, L., & William, R. (1991). *de -Ide, Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*. Kanisius.
- Syuhrowardi, S. Y. (1373). *Kitab Hikmah Al-Isroq*. ulumu Insanin wa Mutola'ah.
- Tafsir, A. (2015). *Filsafat Ilmu*. Pt Ramaja Rosdakarya Offset.